

## PENGARUH BELANJA LANGSUNG DAN BELANJA TIDAK LANGSUNG TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SULAWESI UTARA

Gabryel D. Purnomo<sup>1</sup>, Debby Christina Rotinsulu<sup>2</sup>, Ita Pingkan Rorong<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,  
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia  
E-mail : [gabryelpurnomo@gmail.com](mailto:gabryelpurnomo@gmail.com)

### ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk mengetahui dan mengevaluasi hasil pembangunan yang dilaksanakan, khususnya dalam bidang ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara tahun 2005 sampai 2019 cenderung mengalami penurunan dan kenaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode waktu 15 tahun. Dari tahun 2005-2019. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square. Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan pengukuran yaitu dengan menggunakan alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel belanja langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel belanja tidak langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan secara bersama-sama variabel belanja tidak langsung dan variabel belanja langsung secara signifikan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (PED).  
**Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi; Belanja Langsung; Belanja Tidak Langsung**

### ABSTRACT

Economic growth is one of the very important indicators to know and evaluate the results of development implemented, especially in the economic field. The economic growth rate of North Sulawesi Province from 2005 to 2019 tends to decrease and increase. This study aims to analyze and determine the effect of Direct Spending and Indirect Spending on Economic Growth in North Sulawesi. The data used in this study are secondary data with a time period of 15 years. From 2005-2019. The analysis tool used is Multiple Linear Regression analysis with ordinary least square method. The software used to perform the analysis. The results showed that the Direct Spending variable had a positive and significant effect on Economic Growth. Indirect Spending Variables have a negative and insignificant effect on Economic Growth and Together Indirect Spending Variables and Direct Spending Variables significantly affect Regional Economic Growth (PED).  
**Keywords : Economic Growth; Direct Spending; Indirect Spending**

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pemerintah yang dilakukan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Bagi daerah, indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran utama keberhasilan pembangunan, dan hasil pertumbuhan ekonomi akan dapat pula dinikmati masyarakat sampai lapisan paling bawah, baik dengan sendirinya maupun dengan campur tangan pemerintah (Sirojuzilam, 2015).

Pada 2008, pertumbuhan ekonomi masih di atas 6 persen meski turun tipis ke angka 6,01 persen. Saat itu, impor Indonesia terbilang tinggi. Namun, angka ekspor juga tinggi sehingga neraca perdagangan lumayan berimbang. Pada 2009, di akhir periode pertama sekaligus awal periode kedua kepemimpinan SBY, ekonomi Indonesia tumbuh melambat di angka 4,63 persen. Perlambatan tersebut merupakan dampak krisis finansial global yang tak hanya dirasakan Indonesia tetapi juga ke negara lain. Pada tahun itu, Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed*) menaikkan suku bunga yang membuat harga komoditas global naik. "Saat Bank Sentral AS menarik dana dari publik, tidak injeksi lagi, harga komoditas melambat lagi. Kita mulai keteteran," kata Lana. "Ekspor kita memang tinggi, tapi impornya lebih tinggi," tambah dia. Meski begitu, Indonesia masih bisa mempertahankan pertumbuhan ekonomi walaupun melambat. Pada tahun itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia masuk tiga terbaik di dunia. Pada 2010, ekonomi Indonesia kembali tumbuh dengan capaian 6,22 persen. Pemerintah juga mulai merancang rencana percepatan pembangunan ekonomi Indonesia jangka panjang. Pada 2011 ekonomi Indonesia

tumbuh 6,49 persen, berlanjut dengan pertumbuhan di atas 6 persen pada 2012 yaitu di level 6,23 persen. Namun, perlambatan kembali terjadi setelah itu, dengan capaian 5,56 persen pada 2013 dan 5,01 persen pada 2014. Pada 2015, perekonomian Indonesia kembali terlihat rapuh. Rupiah terus menerus melemah terhadap dollar AS. Saat itu, ekonomi Indonesia tumbuh 4,88 persen.

**Tabel 1 Realisasi Belanja Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2005-2019**

Tahun	Belanja Langsung (Rupiah)	Belanja Tidak Langsung (Rupiah)
2005	179.682.559.000	285.670.661.000
2006	262.846.459.000	386.911.713.000
2007	384.854.504.000	389.796.872.000
2008	415.829.754.000	498.152.958.000
2009	515.919.011.000	518.508.871.000
2010	505.382.406.000	632.041.039.000
2011	658.956.657.000	636.439.362.000
2012	910.885.053.000	1.139.726.769.000
2013	1.103.819.186.000	921.771.690.000
2014	1.088.467.705.000	1.141.016.762.000
2015	1.283.744.512.000	1.409.339.276.000
2016	1.465.306.975.000	1.595.459.576.000
2017	1.591.325.251.000	1.989.246.543.000
2018	1.529.234.730.000	2.126.867.230.000
2019	1.986.379.817.000	2.193.052.020.000

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2022).

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat adanya peningkatan belanja langsung dan tidak langsung dari tahun 2005-2019. Maka, dapat disimpulkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara, fenomena yang terjadi untuk alokasi belanja langsung pada tahun 2013 -2014 adanya penurunan dari Rp. 1.103.819.186.000 menjadi Rp.1.088.467.705.000. Alokasi belanja langsung pada umumnya diperuntukkan bagi pembangunan sarana/prasarana dan infrastruktur. Pada prinsipnya alokasi belanja tersebut adalah bermuara pada optimalnya fungsi-fungsi keuangan diberbagai sektor yang meliputi pertanian, pertambangan dan penggalian, industri dan pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa lainnya. Sektor-sektor tersebut merupakan indikator yang menggambarkan kondisi perekonomian suatu daerah.

Alokasi belanja tidak langsung adanya fenomena penurunan pada tahun 2012-2013 dari Rp.1.139.726.769.000 menjadi Rp.921.771.690.000. Belanja tidak langsung adalah belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program, seperti belanja pegawai berupa gaji, belanja subsidi, belanja bantuan sosial, dan belanja tidak terduga. Pada prinsipnya alokasi belanja tidak langsung bertujuan untuk menunjang dan menopang aktivitas penyelenggaraan pemerintah untuk menjalankan fungsi dan kewajibannya.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) seolah hanya sebagai dokumen tanpa pengawasan dalam implementasinya. Dalam kondisi itu, tak diketahui sejauh mana RPJMN terealisasi. Ini tidak seperti repelita yang lebih fokus dan pengawasannya dilakukan dengan baik sehingga bisa dijaga. Pada 2016, ekonomi Indonesia mulai terdongkrak tumbuh 6.17 persen. Dilanjutkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2017 sebesar 6.32. Berdasarkan asumsi makro dalam APBN 2018, pemerintah memprediksi pertumbuhan ekonomis 2018 secara keseluruhan mencapai 6.01 persen.

**Tabel 2 Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2005 – 2019**

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Investasi (Rupiah)	Tenaga Kerja (Jiwa)	Pengeluaran Pemerintah (Rupiah)
2005	5.35	509.038.000.000	834.803	465.353.220.000
2006	5.72	321.829.983.882	828.550	649.758.172.000
2007	6.47	198.423.725.895	908.503	774.651.376.000
2008	10.86	539.950.847.606	912.198	913.982.714.000
2009	7.85	858.520.391.743	940.173	1.034.427.881.000
2010	7.16	3.275.796.964.426	936.939	1.438.883.938.000
2011	6.17	3.419.057.370.223	990.720	1.285.864.832.000
2012	6.86	1.333.287.734.738	957.292	1.771.118.335.000
2013	6.38	987.989.596.837	965.457	2.025.590.874.000
2014	6.31	1.462.681.222.661	980.756	2.229.515.714.000
2015	6.12	1.504.461.256.038	1.000.000	2.693.083.788.000
2016	6.17	10.436.896.463.768	1.110.564	2.801.145.396.000
2017	6.32	8.259.698.589.544	1.040.826	3.580.571.793.000
2018	6.01	8.574.453.000.000	1.095.145	3.656.101.961.000
2019	6.58	14.873.804.000.000	1.131.521	4.179.431.837.000

Sumber:( Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2022)

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk mengetahui dan mengevaluasi hasil pembangunan yang dilaksanakan, khususnya dalam bidang ekonomi. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara tahun 2005 sampai 2019 cenderung mengalami penurunan dan kenaikan. Pada table 2 tahun 2005 pertumbuhan ekonomi sebesar 5.35% terus mengalami kenaikan sampai tahun 2008 menjadi 10.68 %. Tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara mengalami penurunan yang signifikan menjadi 7.85% dan terus turun sampai tahun 2011 menjadi 6.17%. Tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 6.86% akan tetapi tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 6.38% terus mengalami penurunan sampai tahun 2015 menjadi 6.12%. Tahun 2016 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan menjadi 6.17% dan tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara kembali mengalami kenaikan menjadi 6.32%. Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara mengalami penurunan menjadi 6.01% dan pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan menjadi 6.58%.

Dengan melihat latar belakang yang diuraikan diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh belanja langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.
2. Untuk menganalisis pengaruh belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.
3. Untuk menganalisis pengaruh belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan *Gross National Product* (GNP) potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output per kapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat (Murni, 2006). Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan *output*, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisasmita, 2013).

Menurut Febriansah dan Prapanca (2019) Adam Smith mengemukakan teori bahwa mekanisme pencapaian tingkat kemakmuran dapat tercapai melalui kekuatan tangan tak terlihat (*invisible hand*), yaitu tanpa adanya campur tangan pemerintah, dimana mekanisme pasar akan menjadi alat alokasi sumber daya yang efisien.

Richardo (2008) berpendapat bahwa faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan melimpahnya jumlah tenaga kerja. Kelebihan tenaga kerja ini akan mengakibatkan upah menjadi turun. Upah tersebut hanya dapat digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian akan mengalami stagnan (*stationary state*).

Menurut Sadono (2011) ada empat faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain sebagai berikut:

- a) Sumber daya alam faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam atau tanah.
- b) Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi.
- c) Akumulasi modal adalah persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat di reproduksi.
- d) Kemajuan teknologi dianggap sebagai faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi.

### **Pengertian Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung**

Menurut BPK (2006) belanja tidak langsung adalah belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program-program merupakan penjabaran kebijakan SKPD dalam bentuk upaya yang berisi satu atau lebih kegiatan dengan menggunakan sumberdaya yang disediakan untuk mencapai hasil yang terukur sesuai dengan misi SKPD. Menurut Soleh dan Rochmansjah (2010) menyatakan bahwa belanja langsung adalah belanja yang penganggarnya dipengaruhi secara langsung oleh adanya program atau kegiatan.

### **2.2 Penelitian Terdahulu**

Menurut Pramestry dan Marseto (2022) dengan penelitian yang berjudul pengaruh kinerja keuangan daerah dan alokasi belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi pada pemerintah daerah kabupaten bandung, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kinerja keuangan daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan uji t hitung lebih besar dari tabel yaitu  $2,890 > 2,364$  dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu sebesar 0,023. Kemudian alokasi belanja modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji thitung lebih kecil dari tabel yaitu  $0,431 < 2,364$  dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,680. Hasil uji F yaitu hasil F hitung lebih besar dari Ftabel yaitu  $6,076 > 4,74$ , dengan nilai signifikansi 0,05 yaitu 0,030. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan kinerja keuangan daerah dan alokasi belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Kaat, Kindangen dan Rotinsulu (2019) dengan penelitian yang berjudul analisis pengaruh belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan di kabupaten/kota provinsi sulawesi utara tahun 2010–2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, belanja langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua, belanja tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap belanja langsung tidak berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kelima, belanja tidak langsung berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung.

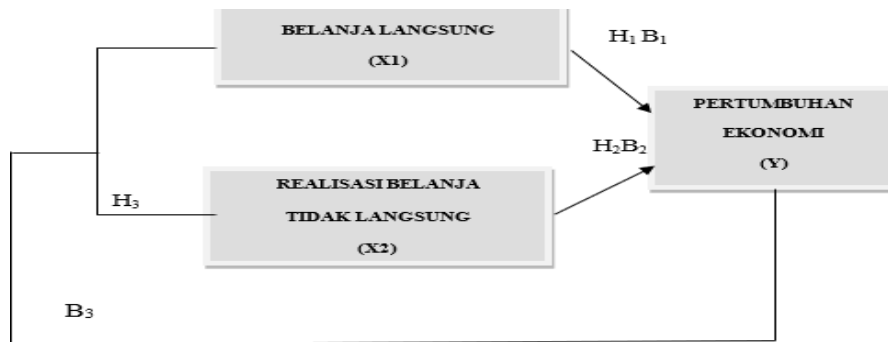
Menurut Maga, Tolosang dan Lopian (2016) dengan penelitian yang berjudul pengaruh belanja langsung dan belanja tidak langsung terhadap perekonomian di kabupaten Sorong Selatan, hasil menunjukkan bahwa belanja langsung tidak berpengaruh terhadap perekonomian Kabupaten Sorong Selatan. Belanja tidak langsung tidak berpengaruh terhadap perekonomian di Kabupaten Sorong selatan. Secara bersama-sama atau simultan belanja langsung dan belanja tidak langsung tidak berpengaruh terhadap perekonomian Kabupaten Sorong Selatan. Besarnya proporsi belanja langsung terhadap total belanja adalah sebesar rata-rata 4,853% sedangkan proporsi belanja tidak langsung terhadap total belanja adalah rata-rata 0,010% pertahun.

Menurut Minggu, Rumat dan Rotinsulu (2019) analisis pengaruh belanja langsung, belanja tidak langsung dan investasi swasta terhadap kemiskinan di kota bitung, hasil penelitian belanja langsung, belanja tidak

langsung dan investasi swasta ternyata mempunyai hubungan yang terbalik dengan kemiskinan, belanja langsung pemerintah Kota Bitung secara signifikan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin Kota Bitung dan belanja tidak langsung dan investasi swasta tidak signifikan secara statistik dalam mereduksi kemiskinan di Kota Bitung.

### Kerangka Berpikir

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Sumber : diolah penulis

Berdasarkan gambar diatas, maka praduga yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh melalui penelitian ini sebagai berikut :

1. Belanja langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.
2. Belanja tidak langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.
3. Belanja langsung dan belanja tidak langsung berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif penelitian kuantitatif adalah penelitian yang informasi atau datanya dianalisis menggunakan teknik statistik. Jika informasi yang dikumpulkan dari suatu penelitian tidak dapat diuji dengan statistik, maka penelitian tersebut disebut penelitian kualitatif (Kountur, 2004). Metode penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur jelas sejak awal penelitian.

#### Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data time series tahun 2005 – 2019. Sumber data diperoleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, dan instansi terkait lainnya.

#### Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi gambaran umum objek penelitian serta data realisasi pengeluaran pemerintah Provinsi Sulawesi Utara berupa data belanja daerah secara langsung dan tidak langsung,

#### Definisi Operasional & Pengukuran Variabel.

1. Pertumbuhan ekonomi (Y) adalah suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian daerah dalam suatu tahun tertentu. Dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara yang di ukur dalam satuan persen.
2. Belanja Langsung (X1) adalah Realisasi Belanja Pemerintah secara langsung Provinsi Sulawesi Utara yang dihitung dalam satuan Rupiah.
3. Belanja Tidak Langsung (X2) adalah Belanja Pemrintah secara tidak langsung yang di lakukan Provinsi Sulawesi Utara yang dihitung dalam satuan Rupiah.

### Metode Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen belanja langsung dan belanja tidak terhadap langsung variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik (Sugiyono, 2013). Diolah dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Secara matematis bentuk persamaan dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_t = a + \beta_1 X1_t + \beta_2 X2_t + e_t$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi Daerah

A = konstanta

B = koefisien regresi

X1 = Belanja Langsung

X2 = Belanja Tidak Langsung

e = Standar error

t = 1, 2, 3, ..., 15 (time series 2005-2019)

### Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018) uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Dilakukannya pengujian ini untuk dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi. Sebelum melakukan analisis regresi perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk menghindari timbulnya penyimpangan. Uji asumsi klasik diantaranya terdiri dari beberapa pengujian yaitu uji normalitas dengan Test *Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinieritas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), uji heteroskedastisitas menggunakan uji *grafik plot* dan uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson*. Keempat asumsi klasik yang dianalisa dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS. Gunanya agar model regresi yang diperoleh memberikan hasil regresi yang baik (BLUE = *Best Linear Unbiased Estimator*). Model regresi dikatakan BLUE apabila memenuhi keempat asumsi klasik.

### Uji Statistik Parsial (Uji-t)

Uji t statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05 uji dua pihak dan  $db = n - 2$ , kriteria sebagai berikut: Jika  $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan jika  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji signifikan serempak (uji F) bertujuan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial secara serempak atau bersama sama berbeda secara signifikan dari 0 atau apakah ada pengaruh yang signifikan variabel bebas X1, dan X2, secara serempak terhadap variabel terikat Y. Distribusi F ini ditentukan oleh derajat kebebasan pembilang dan penyebut, yaitu k dan  $n - k - 1$  dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Untuk uji F, kriteria yang dipakai adalah:  $H_0$  diterima bila  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ .  $H_0$  ditolak bila  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ . Bila  $H_0$  diterima, maka dapat diartikan bahwa signifikannya suatu pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama atas suatu variabel dependen dan penolakan  $H_0$  menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen yang secara bersama sama terhadap suatu variabel dependen.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen dapat menerangkan dengan baik atau seberapa besar sumbangannya terhadap variasi variabel dependen yaitu (belanja langsung dan belanja tidak terhadap langsung). Berdasarkan nilai  $R^2$  dapat diketahui tingkat signifikansi atau kesesuaian hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam regresi linear.

**4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil penelitian**

**Tabel 3 Hasil Regresi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,208	,616		5,204	,000
Belanja Langsung	,226	,272	,992	,829	,423
Belanja Tidak Langsung	-,268	,291	-1,099	-,919	,376

Sumber: Data Diolah Dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 3 persamaan regresi berganda dapat di rumuskan sebaagai berikut:

$$Y_t = 3,208 + 0,226X_{1t} - 0,268X_{2t} + e_t$$

Berdasarkan hasil regresi pada table di atas dapat di interpretasi persamaan regresinya sebagai berikut:

- a) Koefisien persamaan regresi bernilai sebesar 3,208, berarti jika variabel-variabel belanja langsung dan belanja tidak langsung sama dengan nol, maka pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 3,208.
- b) Koefisien regresi variabel belanja langsung bernilai sebesar 0,226, artinya apabila belanja langsung meningkat sebesar Rp 1 miliar maka pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara akan mengalami peningkatan sebesar 0,226%.
- c) Koefisien regresi variabel belanja tidak langsung bernilai sebesar – 0,268, artinya apabila belanja tidak langsung meningkat sebesar Rp 1 miliar maka pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara akan mengalami penurunan sebesar 0,268%.

**Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)**

**Tabel 4 Hasil Uji Statistik F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,005	2	,003	,461	,641 <sup>b</sup>
Residual	,067	12	,006		
Total	,072	14			

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Hasil uji F dalam output SPSS menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah sebesar 0,461. Nilai uji F tabel 0,05 dengan v1 (numerator) = 2 dan v2 (denominator) = 11 maka diperoleh nilai F tabel adalah 3,982. Nilai F hitung (0,461) < F tabel (3,982) sehingga H0 diterima. Dengan demikian secara bersama-sama atau simultan

belanja langsung dan belanja tidak langsung tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.

**Uji Statistik Parsial (Uji-t)**

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau sendiri-sendiri dapat dilihat dalam nilai uji thitung kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Hasilnya adalah sebagai berikut:

- Terhitung untuk variabel belanja langsung adalah 0,829 sedangkan t tabel ( $\alpha 0,05$  ; 15-3 menjadi  $\alpha 0,05$  ; 12) adalah sebesar 1,782. Dengan demikian t hitung lebih kecil dari t tabel. Nilai Sig 0,423 atau lebih besar dari 0,05, artinya H0 diterima. Oleh karena itu secara parsial belanja langsung tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
- t hitung untuk variabel belanja tidak langsung adalah - 0,919 sedangkan ttabel ( $\alpha 0,05$  ; 15-3 menjadi  $\alpha 0,05$  ; 12) adalah sebesar 1,782. Dengan demikian t hitung lebih kecil dari t tabel. Nilai Sig 0,376 atau lebih besar dari 0,05, artinya H0 diterima. Oleh karena itu secara parsial belanja tidak langsung tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Uji Asumsi Klasik**

**1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji data-data tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini apakah sudah tersebar secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu: Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal. Jika probabilitas < 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Test Kolmogorov-Smirnov* dengan *Software Program SPSS* . Hasil uji normalitas data adalah sebagai berikut :

**Table 5 Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardi zed Residual	Belanja Langsung	Belanja Tidak Langsung	Pertumbuhan Ekonomi
N		15	15	15	15
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7	8,8741	8,9366	2,8192
	Std. Deviation	,06893196	,31429	,29381	,07153
	Absolute	,167	,164	,141	,239
Most Ex1treme Differences	Positive	,167	,096	,141	,239
	Negative	-,156	-,164	-,125	-,153
Kolmogorov-Smirnov Z		,647	,637	,546	,926
Asymp. Sig. (2-tailed)		,796	,813	,926	,358

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Uji normalitas menunjukkan bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel belanja langsung sebesar 0,813, variabel belanja tidak langsung sebesar 0,926, dan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,358. Oleh



karena keempat variabel memiliki nilai asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tersebar secara normal.

**2. Uji Multikolinearitas**

Jika di dalam pengujian ternyata didapatkan sebuah kesimpulan bahwa antara variabel independen tersebut saling terikat, maka pengujian tidak dapat dilakukan ke dalam tahapan selanjutnya. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 BELANJA LANGSUNG	,054	18,487
BELANJA TIDAK LANGSUNG	,054	18,487

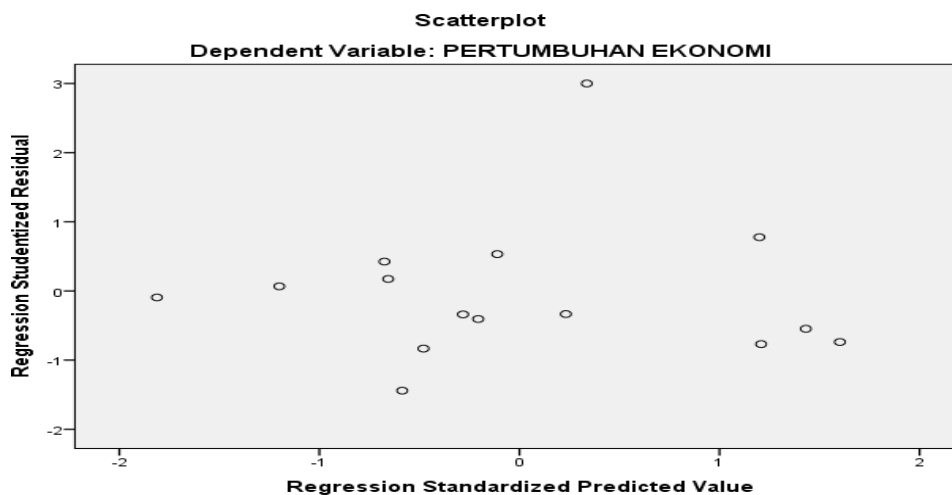
Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 20

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel belanja langsung dan belanja tidak langsung adalah lebih besar dari 10 dan nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi gejala multikolinieritas di dalam variabel penelitian ini.

**3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah varian dari residual tidak sama untuk semua pengamatan, yang menyebabkan estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Jika dari suatu pengamatan tersebut terdapat varian yang berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data Diolah SPSS 20

Hasil uji heteroskedastisitas memperlihatkan bahwa sebaran residual dalam scatterplot terpecah tidak beraturan atau tidak membentuk suatu pola tertentu yang rapi dan teratur. Oleh karena itu berdasarkan hal ini

maka di dalam penelitian ini tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

**4. Uji Autokorelasi**

Untuk menguji apakah terdapat autokorelasi atau tidak dalam model regresi, ketentuannya ialah (Widarjono, 2013).

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$ $d_L < d < d_u$ $d_u < d < 4 - d_u$ $4 - d_u < d < 4 - d_L$ $4 - d_L < d < 4$	Menolak Hipotesis 0; ada autokorelasi positif Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan Gagal menolak hipotesis 0; tidak ada autokorelasi positif/negative Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan Menolak hipotesis 0; ada autokorelasi negative

Keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model digunakan kriteria lain untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi linier berganda adalah sebagai berikut (Santoso, 2000).

- 1) Jika nilai  $d < -2$ , maka ada autokorelasi positif
- 2) Jika  $-2 \leq d \leq 2$ , maka tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai  $d > 2$ , maka ada autokorelasi negative

**Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,267 <sup>a</sup>	,071	-,083	,07446	1,632

Sumber: Data Diolah SPSS

Berdasarkan tabel 7, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,632. Dapat dilihat *Durbin Watson*  $-2 \leq 1,362 \leq 2$ , maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi dalam model regresi berganda ini.

**4.2 Pembahasan**

**1 Pengaruh Belanja Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Belanja langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Belanja langsung berpengaruh positif, terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (PED) Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Putra dan Adigorim (2012). Ketika nilai belanja langsung mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara akan mengalami peningkatan juga. Pengujian hipotesis juga menjelaskan bahwa belanja langsung berhubungan secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Iksan, Walewangko dan Koleangan (2013) yang mana hasilnya didapatkan bahwa belanja langsung tidak mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap peningkatan ekonomi.

**2 Pengaruh Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa belanja tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana belanja tidak langsung Kabupaten mempunyai pengaruh positif, terhadap

pertumbuhan ekonomi daerah dan tidak signifikan secara statistik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudibdo dan Sasana (2017) pengaruh belanja langsung, belanja tidak langsung, investasi, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah ekskaresidenan semarang pada era otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. ketika nilai belanja tidak langsung meningkat maka pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara akan mengalami penurunan Pengujian hipotesis juga menjelaskan bahwa belanja tidak langsung berhubungan secara negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **3 Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan secara bersama-sama hasil penelitian belanja tidak langsung dan belanja langsung secara signifikan berpengaruh positif simultan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (PED).di Sulawesi Utara tahun 2005-2019. Kemampuan variasi variabel belanja tidak langsung dan belanja langsung secara gabungan cukup besar pengaruhnya dan hanya sebagian kecil dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak terdapat pada penelitian ini.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi belanja tidak langsung kabupaten mempunyai pengaruh positif, terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan tidak signifikan secara statistik.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi belanja langsung berpengaruh positif, terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (PED) sesuai dengan hipotesis dan tidak signifikan secara statistik.
3. Secara bersama-sama hasil penelitian belanja tidak langsung dan belanja langsung secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (PED).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, R. (2013). *Teori- Teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- BPK. (2006). *Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*. 1–73. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/126455/permendagri-no-13-tahun-2006>
- Febriansah, R. E., & Prapanca, D. (2019). *Buku Ajar Mata Kuliah Ekonomi Pembangunan* (Cetakan pe). UMSIDA Press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro:
- Iksan, S., Koleangan, R., & Walewangko, E. (2013). Analisis Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung terhadap Peningkatan Ekonomi Sektor Keuangan,. *Jurnal Pembangunan Dan Keuangan Daerah*, 18(45054.), 1.
- Kaat, M. H., Kindangen, P.-, & Rotinsulu, D. C. (2019). Analisis Pengaruh Belanja Langsung Dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2010–2015. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1–18. <https://doi.org/10.35794/jpekd.16458.19.3.2017>
- Kountur, R. (2004). *Metode penelitian :untuk penulisan skripsi dan tesis*. Jakarta : PPM.
- Maga, F. F., Tolosang, K. D., & Lopian, L. C. (2016). Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Perekonomian di Kabupaten Sorong Selatan. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 1–11.
- Minggu, Teddy Desly, Rumat, Veckie Adolf, & Rotinsulu, Debby Christina. (2019). Analisis Pengaruh Belanja

Langsung, Belanja Tidak Langsung Dan Investasi Swasta Terhadap Kemiskinan Di Kota Bitung. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 18(2), 73–88. <https://doi.org/10.35794/jpek.12793.18.2.2016>

- Murni, A. (2006). *Ekonomika makro*. Bandung : Refika Aditma, 2006. <http://laser.umm.ac.id/catalog-detail-copy/070006274/>
- Pramestry, D., & Marseto. (2022). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Pada Sektor Kesehatan dan Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Jombang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 76–79.
- Putra, I. G. D. P., & Adigorim, I. M. (2012). Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Badung 2001-2010. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2.
- Richardo, D. (2008). *Teori Pertumbuhan Klasik*. PT. Raja grafindo pustaka.
- Rudibdo, & Sasana, H. (2017). Dan Desentralisasi Fiskal Influence of Direct Shopping , Indirect Shopping , Investment , and Labour of Economic Growth in the External Creature of Semarang in Regional. *Jurnal Karya Teknik Sipil S1 Undip*, 6(4), 1–14.
- Sadono, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers.
- Santoso. (2000). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo.
- Sirojuzilam. (2015). *Pembangunan ekonomi regional*. Medan : USU Press.
- Soleh, C., & Rochmansjah, H. (2010). *Pengelolaan keuangan dan aset daerah: sebuah pendekatan struktural menuju tata kelola pemerintahan yang baik* (Fokusmedia. (ed.)).
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta. (ed.)). Perpustakaan Universitas Gresik. [https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=43](https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43)
- Utara, B. S. S. (2022). *Data Belanja Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara*. <https://sulut.bps.go.id/statictable/2022/06/27/229/realisasi-belanja-pemerintah-provinsi-sulawesi-utara-menurut-jenis-pengeluaran-2005-2021.html>
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.